

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang berperan sangat vital dalam aktivitas perdagangan internasional serta pembangunan nasional. Pada dunia ekonomi modern saat ini, masyarakat sangat bank *minded*. Ini dapat dilihat dari makin maraknya minat masyarakat untuk menyimpan, berbisnis, bahkan sampai berinvestasi melalui perbankan. Hal ini menyebabkan semakin maraknya dunia perbankan yang dapat dilihat dari tumbuhnya bank-bank swasta baru walaupun pemerintah semakin memperketat regulasi pada dunia perbankan.

Bank didefinisikan oleh Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagai 'badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak'. Di Indonesia, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang masih banyak digunakan oleh masyarakat atau yang biasa disebut dengan nasabah. Salah satu Indikator nasabah dalam memilih bank yang begitu banyak saat ini yaitu dengan memperhatikan produk-produk yang ditawarkan bank tersebut. Akan tetapi, masyarakat atau secara khusus yang disebut dengan nasabah belum memahami tingkat kesehatan bank tersebut.

Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (*stakeholders*) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai *regulator*. Dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi pihak manajemen bank, apakah mereka menjalankan bisnis bank sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dapat terhindar dari permasalahan yang terjadi pada waktu lalu. Kepercayaan dari masyarakat dan stabilitas moneter di Indonesia merupakan faktor yang dipengaruhi dari hal tersebut. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

Sejak 31 Desember 2013 fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan perbankan yang sebelumnya dipegang oleh Bank Indonesia diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini menyebabkan beberapa peraturan yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia dikonversi menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum juga demikian, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dikonversi oleh OJK pada tahun 2016 menjadi POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Menurut POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terdapat dua pihak yang melakukan penilaian mengenai tingkat kesehatan bank, yaitu Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas lembaga keuangan perbankan dan bank yang melakukan *self assessment* atas tingkat kesehatan bank mereka. Selain bank, Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator yang melakukan fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan termasuk perbankan wajib memberikan perhatian atas kesehatan bank. Menimbang bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank atau dalam pengertian lain tingkat kesehatan Bank adalah suatu cerminan bahwa sebuah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Tingkat kesehatan bank dalam industri perbankan perlu dinilai. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya suatu bank

adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan dari perusahaan atau instansi pemerintahan pada waktu tertentu. Laporan keuangan bank umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan likuiditas aktiva produktif, rasio keuangan dan laporan posisi keuangan..

Untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan pada umumnya menggunakan 6 aspek penilaian, yaitu : *Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity dan Sensitivity* yang disebut CAMELS. CAMELS pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya Paket Februari 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). Penilaian kesehatan Bank secara umum meliputi 6 aspek yaitu:

1. ***Capital***, merupakan faktor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMELS. Faktor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank. Faktor capital atau permodalan ini sering disebut juga sebagai solvabilitas.
2. ***Assets***, adalah manfaat ekonomis mendatang yang mungkin akan diperoleh atau dikendalikan oleh kesatuan ekonomi tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa yang lalu.

3. **Management**, menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.

4. **Earning**, merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang. Penilaian ini didasarkan pada dua rasio yaitu *Return on Total Assets (ROA)*, yang merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset. Rasio yang kedua ialah Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya.

5. **Liquidity**, adalah faktor liquidity atau dikenal juga dengan aspek likuiditas.

Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Perhitungan likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih (jangka pendek). Penilaian ini didasarkan pada dua rasio yaitu Rasio *Loan to Deposit (LDR)*, adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio yang kedua ialah *Cash Ratio (CR)* adalah untuk

mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat-alat likuid yang dimilikinya.

6. *Sensitivity*, adalah merupakan kemampn modal bank dalam menutupi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen resiko pasar.

Dalam aspek-aspek penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Tujuan dari analisis menggunakan rasio CAMELS adalah untuk menentukan kondisi kesehatan bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 tersebut juga ditetapkan bobot masing-masing untuk faktor CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity*) dapat dijabarkan pada:

Tabel 1.1
Faktor Penilaian, Rasio dan Bobotnya dalam Penilaian Kesehatan Bank.

| No. | Faktor | Rasio | Bobot |
|-----|--------------|-------|-------|
| 1. | Permodalan | CAR | 25 % |
| 2. | <i>Asset</i> | KAP | 25 % |
| | | PPAP | 25 % |
| 3. | Manajemen | NPM | 5 % |
| 4. | Rentabilitas | ROA | 5 % |
| | | BOPO | 5 % |
| 5. | Likuiditas | CR | 5 % |
| | | LDR | 5 % |

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007

Di Indonesia terdapat bank-bank yang menjadi bagian dari pemerintahan yaitu disebut dengan Bank BUMN (Persero) yang terdiri dari 4 bank yang aktif yaitu, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Tabungan Negara (Persero), PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Bank BUMN memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban dalam jumlah yang besar, bahkan diantaranya memiliki total aset, total modal, dan total kewajiban terbesar di industri perbankan Indonesia.

Melihat peran Bank BUMN yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia dan sebagai perusahaan yang dikelola langsung oleh pemerintah, diharapkan bank umum BUMN mampu meningkatkan atau mempertahankan kinerjanya secara maksimal sehingga akan berpengaruh positif terhadap perekonomian nasional secara keseluruhan. Sebagai bank yang mendominasi perbankan di Indonesia dan menguasai hajat hidup banyak orang, maka bank dituntut untuk terus menjaga kesehatannya. Likuidasi atau bangkrutnya suatu bank yang besar dapat menyebabkan bangkrutnya bank yang lain akibat penarikan dana secara tiba-tiba.

Melihat peran bank umum BUMN yang sangat strategis tersebut, maka kesehatan dan stabilitas bank umum BUMN menjadi sesuatu yang sangat vital. Oleh sebab itu peneliti merasa penting untuk melakukan analisis pada bank umum BUMN untuk mengetahui kondisi kesehatan bank tersebut. Kesehatan Bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai

dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2008:41). Terdapat tiga faktor yang harus diperhatikan untuk menilai apakah sebuah bank dalam kondisi yang sehat atau tidak, faktor-faktor tersebut adalah keadaan keuangan bank, kualitas aktiva produktif dan tata kerja kepatuhan bank terhadap peraturan-peraturan terutama yang berkaitan dengan bidang perbankan.

Mengacu pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terbaru, per Desember 2017, total laba sebelum pajak bank-bank umum sepanjang tahun lalu mencapai Rp166,89 triliun. Realisasi tersebut tumbuh 21,4% secara year on year dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya sebesar Rp137,47 triliun.

Adapun, perolehan laba bersih setelah dikurangi taksiran pajak pada 2017 mencapai Rp131,15 triliun, tumbuh 23,0% dibandingkan dengan realisasi pada 2016 sebesar Rp106,54 triliun. Kenaikan laba bersih tersebut merupakan yang tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Pada 2015, saat laba bank turun 6,7% yakni menjadi Rp104,63 triliun dari Rp112,21 triliun pada tahun sebelumnya.

Dilihat dari penyebarannya, mayoritas laba tersebut dikuasai oleh bank BUKU IV, yang terdiri dari 3 bank BUMN dan 2 bank swasta. Secara khusus, untuk bank pelat merah mengantongi lebih dari separuh capaian laba bersih perbankan. Keempat bank BUMN di Tanah Air membukukan total laba bersih Rp66,31 triliun sepanjang 2017. Realisasi itu tumbuh 22,8% sebagai imbas dari aksi restrukturisasi yang dilakukan bank BUMN sejak dua tahun terakhir.

Pada tahun ini, kinerja dan pembentukan laba perbankan diharapkan akan lebih positif. Banyak yang optimistis capaiannya akan mencapai duadigit melampaui

capaian tahun lalu, apabila tidak ada gejala yang berarti kredit serta didukung kenaikan kredit.¹

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PERSERO DI INDONESIA TAHUN 2017**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Capital* dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)?
2. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Asset* dengan menggunakan rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) dan PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*)?
3. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Management* dengan menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*)?
4. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Earnings* dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)?
5. Bagaimana Tingkat Kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Liquidity* dengan menggunakan rasio LDR (*Learn to Deposit Rasio*) dan CR (*Cash Ratio*)?

1.3 Batasan Masalah

¹Otoritas Jasa Keuangan, **Data dan Statistik**, <http://www.ojk.go.id>, 2018

Batasan masalah terhadap penelitian ini agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu melebar dari yang sudah ditentukan. Maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sensitifitas dalam CAMELS tidak diteliti dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Capital* dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Asset* dengan menggunakan rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) dan PPAP (*Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*).
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Management* dengan menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*).
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Earnings* dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional(BOPO).
5. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank pada Bank Persero ditinjau dari *Liquidity* dengan menggunakan rasio LDR (*Learn to Deposit Rasio*) CR (*CashRatio*).

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diperoleh dan diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dari penelitian ini diharapkan penulis dapat mengetahui, memahami dan menganalisis kesehatan bank menggunakan analisis CAMELS, serta mengaplikasikan teori yang ada.

2. Bagi Perbankan

Memberi informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi meningkat atau menurunnya nilai bobot untuk penilaian tingkat kesehatan bank.

3. Bagi Peneliti yang lain

Dapat mengetahui tingkat kesehatan Bank Persero untuk periode selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Perbankan

Sejarah dikenalnya asal mula kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang. Karena itu, bank dikenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukarkan uang. Dalam sejarah para pedagang dari berbagai kerajaan melakukan transaksi dengan menukarkan uang, di mana penukaran uang dilakukan antar mata uang kerajaan yang satu dengan mata uang kerajaan yang lain. Kegiatan penukaran uang ini sekarang dikenal dengan perdagangan valuta asing (*moneychanger*).

Mendengar kata Bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup di perkotaan. Bahkan di pedesaan sekalipun saat ini kata Bank bukan merupakan kata yang asing dan aneh. Menyebut kata bank setiap orang selalu mengaitkannya dengan uang. Sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang. Hal ini tidak salah, karena Bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Di Negara-negara maju, bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai berikut : Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Sedangkan pengertian lembaga keuangan adalah: “Setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya utamanya

menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dana dan menyalurkan dana.

Selanjutnya jika ditinjau dari asal mula terjadinya bank, maka pengertian bank adalah meja atau tempat untuk menukar uang. Kemudian pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah : Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu: menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana (uang) dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

Bagi perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank

mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, istilah ini dikenal dengan nama *negative spread*.

2.2 Fungsi Bank

Fungsi bank ada 4 macam yaitu:

1. Bank Sebagai Penghimpun Dana : Menghimpun dana merupakan kegiatan mencari atau memperoleh dana dari dalam bentuk simpanan, giro, tabungan, dan deposito;
2. Bank Sebagai Pemberi Kredit: Menyalurkan dana baik dari masyarakat (simpanan) maupun bukan (modal sendiri maupun pinjaman antar bank) untuk kebutuhan masyarakat yang sebagian besar disalurkan untuk kredit;
3. Bank Sebagai Lembaga Perantara/Kepercayaan: Dalam hal ini mempertemukan pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana; dan
4. Bank Sebagai *agent of development* : Bank dituntut untuk dapat menyalurkan dana kepada pihak yang tepat, sehingga dengan usahanya tersebut dapat menunjang usaha-usaha pembangunan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut (Hasibuan, 2008) Sebagai lembaga kepercayaan, bank dituntut untuk selalu memperhatikan kepentingan masyarakat disamping kepentingan bank itu sendiri dalam kepentingan bank itu sendiri dalam mengembangkan usahanya. Bank juga harus bermanfaat bagi pembangunan ekonomi nasional sesuai dengan fungsinya sebagai agent of developed dalam rangka mewujudkan pemerataan pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas.²

²Melayu SP Hasibuan, **Dasar-Dasar Perbankan**: Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal 76

2.3 Sumber-Sumber DanaBank

Sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun atau memperoleh dana dan dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Perolehan dana ini tergantung dari bank itu sendiri, apakah dari simpanan masyarakat atau dari lembaga lainnya. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari:

1) Dana Yang Bersumber Dari Bank ItuSendiri

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana yang diperoleh dari modal sendiri, seperti setoran modal dari pemegang saham, cadangan laba, dan laba yang belum dibagi. Perolehan dana dari sumber bank itu sendiri (modal sendiri) maksudnya adalah dana yang di-peroleh dari dalam bank. Perolehan dana ini biasanya digunakan apabila bank mengalami kesulitan untuk memperoleh dana dari luar. Kemudian dana ini dapat pula dicari sesuai dengan tujuan bank. Misalnya, apabila bank hendak melakukan perluasan usaha atau mengganti berbagai sarana dan prasarana yang lama dengan yangbaru.

Adapun pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari: “Setoran modal dari pemegang saham, yaitu merupakan modal dari para pemegang saham lama atau pemegang saham baru, Cadangan laba, yaitu merupakan laba yang setiap tahunnya dicadangkan oleh bank dan sementara waktu belum digunakan, dan Laba bank yang belum dibagi, merupakan laba tahun berjalan tapi belum dibagikan kepada para pemegang saham.

Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relative lebih besar daripada jika meminjam ke lembaga lain. Keuntungan lainnya yaitu mudah untuk memperoleh dana yang diinginkan (relative kecil),

sedangkan kerugiannya adalah untuk jumlah dana yang relative besar harus melalui berbagai prosedur yang relative lama.

2) Dana yang Berasal dari Masyarakat Luas

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya. Mudah dikarenakan asal dapat memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan dapat memberikan fasilitas menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan.

Memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening). Masing-masing simpanan memiliki keunggulan tersendiri sehingga bank harus pandai dalam menyiasati pemilihan sumber dana. Adapun sumber dana tersebut adalah: Simpanan giro, Simpanan tabungan, dan Simpanan deposito.

3) Dana yang bersumber dari Lembaga lain

Sumber dana yang ketiga ini merupakan tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua. Pencarian dari sumber ini relatif lebih mahal dan sifatnya hanya sementara waktu saja. Dana ini digunakan untuk membiayai atau membayar transaksi-transaksi tertentu. Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari : “Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) Merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Pinjaman antar bank (*CallMoney*).

Biasanya pinjaman ini diberikan kepada bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring dan tidak mampu untuk membayar kekalahannya, Pinjaman dari bank-bank luar negeri Merupakan pinjaman yang diperoleh perbankan dari pihak luar negeri, dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU). Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjual belikan kepada pihak yang berminat.

2.4 BankPERSERO

Bank PERSERO adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia dan didirikan berdasarkan Undang-undang. Terdapat empat bank yang termasuk bank PERSERO, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Nasional (BTN). Operasi bank PERSERO tidak berbeda dengan bank umum lainnya, kegiatan utama bank ini tetap menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

2.5 Kinerja Dan Laporan Keuangan

1. Kinerja Keuangan

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap

standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya

Kinerja keuangan adalah satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2010 : 30). Sedangkan kinerja keuangan menurut Sutrisno (2003 : 250) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca”.

Tujuan penilaian kinerja perusahaan yaitu untuk mengetahui Tingkat Likuiditas (kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi), Tingkat Solvabilitas (kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang), tingkat rentabilitas atau profabilitas (kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu), dan tingkat stabilitas usaha (untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutang-nya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisiskeuangan.

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk

kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Laba Di Tahan bagi perusahaan yang berbentuk perseroan dan/atau Laporan Perubahan Modal bagi perusahaan perseorangan atau partnership.

1. Neraca

Neraca atau Balance Sheet adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau modal pemilik pada suatu saat tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, sehingga neraca tepat disebut *statements of financial position*.

Neraca memiliki tiga bagian pokok dalam penyusunannya, yaitu sebagai berikut:

a. Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uangkas.

b. Utang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban

ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan. Kreditur-kreditur tersebut ada yang mendapat jaminan sepenuhnya dengan harta kekayaan tertentu (secured creditors), mendapat jaminan sebagian (partly secured creditors), atau tanpa jaminan sama sekali (unsecured creditors).

c. Modal sendiri merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Bersama-sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva perusahaan. Dalam catatan akuntansi modal sendiri ditentukan dengan mengurangkan modal pinjaman dari jumlah keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva.

2. Laporan Laba Rugi

Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba rugi. Hasil usaha didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Besarnya laba atau rugi akan diketahui dari hasil perbandingan tersebut. Pada dasarnya laporan laba rugi berisikan dua elemen, yaitu: (1) melaporkan jumlah aliran masuk aktiva-kas atau piutang yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan; jumlah tersebut dinamakan pendapatan (revenue) (2) melaporkan jumlah aliran keluar (consumption) sumberdaya ekonomik yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan, jumlah tersebut dinamakan biaya (expenses). Jika revenue lebih besar daripada expenses yang berasal dari central operation

dinamakan laba operasi bersih (operating net income, net earning), sebaliknya kalau lebih kecil disebut rugi (net operating loss).

Data laporan laba rugi dapat disajikan dalam bentuk rekening (account form) atau dalam bentuk laporan (report form). Dalam bentuk rekening, biaya-biaya dan kerugian ditempatkan di sebelah kiri, penghasilan-penghasilan ditempatkan sebelah kanan, sedangkan saldonya menunjukkan adanya laba atau rugi. Dalam bentuk laporan, data penghasilan dan biaya disusun secara vertikal.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu bank untuk suatu periode waktu tertentu baik berupa kas dan setara kas. Laporan arus kas ini berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi perubahan aktiva perusahaan, struktur keuangan (perangkat analisa laporan keuangan) dan memprediksi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

4. Laporan Laba DiTahan

Pada perusahaan yang berbentuk perseroan, selain menyajikan laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, juga perlu disajikan laporan laba ditahan (statement of retained earnings). Laba yang ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan tidak semuanya dibagikan kepada para pemilik (pemegang saham) sebagai dividen tetapi sebagian akan ditahan dan ditanamkan kembali dalam perusahaan untuk berbagai keperluan. Namun, laporan laba ditahan seringkali digabungkan

dengan laporan laba rugi yang biasa dinamakan Laporan Laba Rugi dan Laba yang Ditahan.

5. Laporan Perubahan Modal

Pada perusahaan yang berbentuk perseorangan (single proprietorship) perlu disusun pula laporan perubahan modal atau laporan modal sendiri (statement of owners equity). Laporan perubahan modal atau laporan modal sendiri ini disusun dengan cara memperhitungkan pendapatan bersih yang diterima atau kerugian bersih yang diderita, pemakaian prive, dan penambahan modal oleh pemilik bilamana ada.

2.6 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Kegiatan tersebut meliputi (Totok Budisantoso, dkk, 2014: 73) :

- 1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri;**
- 2. Kemampuan mengelolanya;**
- 3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat;**
- 4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain;**
- 5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.³**

³Totok Budisantoso dan Nuritomo, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain** : Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal 73

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha pada waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan (capital), kualitas aset (asset quality), manajemen (management), rentabilitas (earnings), dan likuiditas (liquidity). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. Undang-undang tersebut menetapkan beberapa hal. Salah satu ketentuan itu ialah Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi pada Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bankterkait.

2.7 MetodeCAMELS

CAMELS menurut kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999 adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMELS merupakan alat ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMELS terdiri atas lima kriteria yaitu: modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

Rasio CAMELS adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan

analisa rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Dalam penilaian kinerja suatu bank, berdasarkan peraturan Bank Indonesia No: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum adalah sebagai berikut.

1. Capital(Permodalan)

Capital merupakan faktor pertama dalam penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan model CAMEL. Faktor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank. Faktor capital atau permodalan ini sering disebut juga sebagai solvabilitas.

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang harus selalu berada dalam bank dan tidak ada kewajiban pengembalian atas penggunaannya. “Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan” (Dahlan Siamat, 2000 :56).

Setiap bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Minimum Capital Adequacy Ratio sebesar 8% ini, dari waktu ke waktu akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standar internasional.

Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mendukung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. ATMR adalah merupakan modal minimum yang wajib dimiliki oleh bank. (Taswan 2006 :360)

- (a) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktivaadministrasi
- (b) Modal bank = modal inti + modalpelengkap
- (c) Aktiva tertimbang menurut resiko adalah aktiva dalam neraca perbankan yang diperhitungkan dengan bobot persentase tertentu sebagai faktorresiko.
- (d) ATMR aktiva neraca adalah ATMR yang tercatat dalam neraca, terdiri dari kas, emas dan valas, tagihan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, aktiva tetap daninventaris.
- (e) ATMRaktivaadministratifadalahATMRyangtidaktercantumdalamneraca.
Terdiri dari fasilitas kredit yang belum digunakan, jaminan bank, kewajiban kembali membeli aktiva bank, posisi netto kontrak berjangka valas.
- (f) ATMR aktiva neraca = nilai nominal aktiva neraca x bobotresiko.
- (g) ATMR aktiva administrative = nilai nominal aktiva neraca administratif x bobot resiko.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian CAR

| Bobot | Rasio CAR | Nilai Standar Menurut BI | Predikat |
|--------------|------------------|---------------------------------|-----------------|
| 25% | 8% | 81-100 | Sehat |
| | 6,5% -< 8% | 66 -< 81 | Kurang sehat |
| | 6,5% | < 51 | Tidak sehat |

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sehingga CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit.

2. Assets(Aktiva)

Faktor selanjutnya dari rasio keuangan model CAMEL adalah faktor kualitas *Asset* atau *Assets Quality*. Kualitas aset dapat menentukan kekokohan suatu lembaga keuangan terhadap hilangnya nilai dalam Asset tersebut. Aktiva menurut FASB *Statement of Financial accounting Concepts No. 3* (SFAC No.

3) sebagai berikut: “Aktiva adalah manfaat ekonomis mendatang yang mungkin akan diperoleh atau dikendalikan oleh kesatuan ekonomi tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa yang lalu”.

Pengertian Aktiva atau yang biasa juga disebut Aset merupakan kekayaan (sumber daya) yang dimiliki oleh entitas bisnis yang bisa diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasar pada seberapa cepat perubahannya dikonversi menjadi satuan uangkas. Pengertian

aktiva yang dikemukakan oleh pakar ekonomi sangat beragam, namun pada dasarnya pengertiannya sama yaitu aktiva merupakan sumber daya ekonomi suatu per-usahaan yang diukur berdasarkan prinsip akuntansi. Menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam menjaga dan mengembalikan dana yang ditanamkan. Kualitas aktiva dapat dihitung dengan menggunakan rasio aktiva produktif dan rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk pada penyisihan penghapusan aktiva yang wajib dibentuk. Adapun Rumus *rasio kualitas aktiv*yaitu:

a) Kualitas Aktiva Produktif(KAP):

Kualitas Aktiva Produktif adalah earnings asset quality yaitu tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu; di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat keter(tagihan)nya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet (kamusBI).

- (1) Aktiva produktif yang diklasifikan (APYD) = pembiayaan kurangleancar + pembiayaan diragukan + pembiayaan macet.
- (2) Pembiayaan kurang lancar adalah apabila terjadi tunggakan lebih dari 90 hari, mutasi rekening cukup rendah, dokumen pinjamanlemah.
- (3) Pembiayaan diragukan adalah apabila terdapat tunggakan melampaui 180 hari dan dokumentasi hokum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatanjaminan

- (4) Pembiayaan macet adalah apabila terdapat tunggakan lebih dari 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dan jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar baik secara hukum maupun kondisi pasar.
- (5) Yang diperhitungkan sebagai aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah: 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.
- (6) Total aktiva produktif = kredit yang diberikan bank (yang telah dicairkan) + surat-surat berharga + penyertaan dan tagihan pada bank lain.

Tabel 2.2
Kreteria Penilaian KAP

| Bobot | Rasio KAP | Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|--------------|------------------|--|-----------------|
| 25% | 0-10,35% | 81-100 | Sehat |
| | 10,35%-12,6% | 66-81 | Cukup Sehat |
| | 12,6%-14,5% | 51-66 | Kurang sehat |
| | >14,5% | 0-51 | Tidak sehat |

Sumber: Taswan (2006)

b) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah setiap bank wajib untuk membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atau Cadangan Kerugian terhadap Aktiva Produktif atau Cadangan Piutang Ragu-ragu (CPRR) yang cukup guna menutupi risiko kerugian. Rumus Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yaitu:

- (1) PAP = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

- (2) PPAPWD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Wajib Dibentuk.
- (3) PPAP adalah cadangan yang wajib dibentuk membebani perhitungan laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat dan tidak diterimanya sebagian atau seluruh aktivaproduktif.
- (4) PPAPWD adalah penyisihan dari aktiva produktif suatu bank yang telah ditetapkan besarnya oleh BankIndonesia.

Tabel 2.3
Kreteria Penilaian PPAP

| Bobot | Rasio PPAP | Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|--------------|-------------------|--|-----------------|
| 25% | >81% | 81-100 | Sehat |
| | 66%-81% | 66-81 | Cukup Sehat |
| | 51%-66% | 51-66 | Kurang sehat |
| | <51 | 0-51 | Tidak sehat |

Sumber: Taswan (2006)

3. Management

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian kualitatif faktor manajemen dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan *good corporate governance*;
- b. Kualitas penerapan manajemen risiko;
- c. Kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada BankIndonesia.

Tabel 2.4
Kreteria Penilaian NPM

| Bobot | Rasio NPM | Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|--------------|------------------|--|-----------------|
| 5% | 8% | 81-100 | Sehat |
| | 7,99%-8% | 66-81 | Cukup Sehat |
| | 6,5%-7,99% | 51-66 | Kurang sehat |
| | 6,5% | 0-51 | Tidak sehat |

Sumber: Taswan (2006)

4. Earnings

Urutan ketiga dari rasio keuangan model CAMEL adalah faktor rentabilitas atau disebut juga aspek earning. Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang. Pengertian rentabilitas menurut Sofyan Safri Harahap (2007) yaitu: Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan di sebut juga OperatingRatio.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007, komponen-komponen rentabilitas adalah sebagai berikut: 1) kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup resiko, serta tingkat efisiensi; dan 2) diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan fee based income (pendapatan operasional non bunga), dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam

pengakuan pendapatan dan biaya. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:

1. Perbandingan laba terhadap total asset (Return OnAssets/ROA).

Dimana *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan bank unuk menghasilkan laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki. Rumus *Return On Assets (ROA)* adalah :

- (1) Laba sebelum pajak adalah laba yang didapatkan oleh bank sebelum dikurangi dengan kewajibanpajak.
- (2) Aktiva lancar adalah aktiva yang mempunyai masa manfaat kurang darisatu tahun, terdiri dari kas, surat berharga, deposito jangka pendek, piutang usaha, persediaan dan pendapatan yangditerima.
- (3) Total aktiva adalah penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar yang merupakan harta bank secarakeseluruhan.
- (4) Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aktiva tidak tetap terdiri dari aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidakberwujud.
- (5) Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu dan digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, berupa tanah, mesin, kendaraan, gedung, danperalatan.
- (6) Investasi jangka panjang adalah bentuk penyertaan jangka panjang di luar kegiatan pokokperusahaan.

- (7) Aktiva tidak berwujud adalah hak istimewa yang dimiliki dan memberikan masa manfaat ekonomi kepada perusahaan, berupa hak paten, merek dagang, goodwill, dan franchise.

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian ROA

| Bobot | Rasio ROA | Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|--------------|------------------|--|-----------------|
| 5% | >1,21% | 81-100 | Sehat |
| | 0,99%-1,21% | 66-81 | Cukup Sehat |
| | 0,77%-0,98% | 51-66 | Kurang sehat |
| | <0,76% | 0-51 | Tidak sehat |

Sumber: Taswan (2006)

2. Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO)

Dimana BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Adapun rumus dari BOPO yaitu :

- (1) Beban operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci.
- (2) Beban operasional terdiri dari beban penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian, beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penurunan nilai surat berharga, serta beban transaksi.
- (3) Beban penghapusan aktiva produktif berisi penyusutan/amortisasi yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank.
- (4) Beban estimasi kerugian berisi penghapusan/amortisasi atas transaksi rekening administratif.

- (5) Beban administrasi dan umum terdiri dari premi asuransi lainnya, penelitian dan pengembangan, sewa dan promosi, pajak (tidak termasuk pajak penghasilan), barang dan jasa.
- (6) Beban personalia terdiri dari gaji pegawai, honorarium komisaris/dewan pengawas, pendidikan dan pengawasan.

Tabel 2.6
Kriteria Penilaian BOPO

| Bobot | Rasio BOPO | Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|-------|-----------------|---------------------------------|--------------|
| 5% | <93,52% | 81-100 | Sehat |
| | 93,52% - 94,73% | 66-81 | Cukup Sehat |
| | 94,73% - 95,92% | 51-66 | Kurang sehat |
| | >95,52% | 0-51 | Tidak sehat |

Sumber: Taswan (2006)

4. Liquidity (Likuiditas)

Faktor terakhir adalah faktor liquidity atau dikenal juga dengan aspek likuiditas. Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Perhitungan likuiditas digunakan untuk mengetahui apakah mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera ditagih (jangka pendek).

Secara umum, pengertian *likuiditas* adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (cash),

sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Bambang Riyanto, 2001 : 25). Untuk menjamin likuiditas dihitung dengan dua cara yaitu:

(1) *Loan To Deposit Ratio (LDR)*, yang besarnya dapat dihitung dengan rumus:

- a) Kredit yang diberikan di sini adalah kredit yang sifatnya jangka pendek. Jangka waktu pengembalian pinjamannya kurang dari satu tahun. Biasanya pinjaman diberikan kepada usaha kecil.
- b) Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat. Dana pihak ketiga ini berbentuk titipan (wadiah), partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko, serta investasikhusus.

Tabel 2.7
Kreteria Penilaian LDR

| Bobot | Rasio LDR | Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|--------------|------------------|--|-----------------|
| 10% | <94,75% | 81-100 | Sehat |
| | 94,75% - 98,50% | 66-81 | Cukup Sehat |
| | 98,50% - 102,25% | 51-66 | Kurang sehat |
| | >102,25% | 0-51 | Tidak sehat |

Sumber: Taswan (2006)

Angka kredit LDR di hitung sebagai berikut: a) Rasio LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0; dan b) Rasio LDR dibawah 110%, angka kredit =100. Apabila rasio kewajiban bersih antara bank terhadap modal inti sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1 % mulai dari 100%, maka nilai kredit ditambah 1dengan maksimum 100. Sedangkan untuk rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank sebesar

115 % atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115%, maka nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

(2) Cash Ratio(CR)

Cash Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar dengan alat-alat liquid yang dimilikinya. Semakin tinggi dari rasio ini menandakan semakin tinggi pula kemampuan Bank dalam memenuhi kewajibannya. Cash Ratio dalam perhitungan tingkas kesehatan bank diberi nilai 5 poin. Suatu Bank memiliki rasio yang sehat apabila persentasinya lebih besar atau sama dengan 4,05%. Untuk itu, dibawah akan diberikan uraian sederhana namun menurut pokebank akan membantu pemahaman kita tentang rasio ini.

$$\text{Rasio CR} = (\text{Alat Liquid} / \text{Hutang Lancar}) \times 100\%$$

Alat-Alat Likuid:

- a. Kas (segala uang tunai baik kertas maupun logam yang ada diBPR)
- b. Giro (penempatan pada bank lain dalam bentuk giro)
- c. Selisih Tabungan Antar Bank (selisih penempatan bank bersangkutan pada bank lain setelah dikurangi dengan penempatan bank lain pada bank bersangkutan)

Hutang Lancar:

- a. Kewajiban Segera (kewajiban bank kepada pihak lain yang sifatnya harus segera dibayar, misalnya utang bunga, utang pajak, kewajiban kepada

- pemerintah lainnya, dan lain sebagainya)
- b. Tabungan (penempatan dana kepada Bank/ BPR bersangkutan yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, tidak terikat jangka waktu. Artinya dapat dilakukan setiap saat)
 - c. Deposito (penempatan dana kepada Bank/ BPR bersangkutan oleh masyarakat atau pihak lain yang hanya dapat ditarik setelah melewati waktu jatuh temponya. Jadi penarikannya tidak bisa dilakukan setiap saat tetapi berdasar pada jangkawaktu)

Tabel 2.8
Kreteria Penilaian CR

| Bobot | Rasio CR | Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|--------------|-----------------|--|-----------------|
| 5% | <2,55% | 0-51 | Tidak Sehat |
| | 2,55% - 3,30% | 51-66 | Kurang Sehat |
| | 3,30% - 4,05% | 66-81 | Cukup Sehat |
| | >=4,05% | 81-100 | Sehat |

Sumber: Taswan (2006)

2.8 Kesehatan Bank

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Sejak 31 Desember 2013 fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan perbankan yang sebelumnya dipegang oleh Bank Indonesia diambil alih oleh

Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini menyebabkan beberapa peraturan yang sebelumnya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia dikonversi menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum juga demikian, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dikonversi oleh OJK pada tahun 2016 menjadi POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Menurut POJK No.4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terdapat dua pihak yang melakukan penilaian mengenai tingkat kesehatan bank, yaitu Otoritas Jasa Keuangan sebagai pengawas lembaga keuangan perbankan dan bank yang melakukan *self assessment* atas tingkat kesehatan bank mereka. Selain bank, Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator yang melakukan fungsi pengawasan lembaga jasa keuangan termasuk perbankan wajib memberikan perhatian atas kesehatan bank. Menimbang bahwa kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan bank.

Tabel 2.9
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank

| Nilai Kredit Standar Menurut BI | Predikat |
|---------------------------------|--------------|
| 81-100 | Sehat |
| 66-81 | Cukup Sehat |
| 51-66 | Kurang sehat |
| 0-51 | Tidak sehat |

Sumber: Surat Edaran BI No.6/23/DNP tanggal 31 Mei 2004

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.10
Penelitian Terdahulu Metodel CAMEL

| No. | Penelitian Dan Judul Penelitian | Variabel | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|---|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Marlupi Nanda Permata Sari (2006) Analisis Kinerja Perbankan dengan Menggunakan Metode CAMEL (studi pada Bursa Efek Jakarta periode 2002-2004) | Variabel Independen: Kinerja Perusahaan Variabel Dependen : CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LDR | Pengujian diskriminan dengan <i>metode stepwise</i> | ROA, RORA, dan CAR merupakan faktor yang paling dominan, sedangkan LDR, BOPO, NPM tidak mampu membedakan status tingkat kesehatan bank. Variabel ROA memiliki koefisien yg paling besar di antara kedua variabel dominan lain (RORA dan CAR), yang berarti ROA merupakan variabel yang paling dominan dalam membedakan status tingkat kesehatan. |
| 2 | C.W.M. Poli., P. Tommy., P.V. Rate (2015) Perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL pada bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 | METODE CAMEL : CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, LDR) | Metode Rasio CAMEL (Capital, Assets, Management , Earning, Liquidity) | Setelah diukur dgn standar ketentuan Bank Indonesia yang berlaku didapati tidak ada perbedaan yg signifikan terhadap kesehatan masing-masing Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Rakyat Indonesia(BRI) pada periode 2010-2014. |
| 3 | Melizza Rizky (2012) Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada Pt. Bank Sulselbar Tahun 2008-2010) | METODE CAMEL (Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity) : CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LDR | Metode Analisis Deskriptif | Berdasarkan analisis metode CAMEL, PT. Bank Sulselbar tergolong perusahaan perbankan yg berpredikat sehat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CAMEL sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 berturut-turut adalah 85,31; 83,89 dan 83,09. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dpt diketahui bahwa PT. Bank Sulselbar tetap dpt melanjutkan usahanya, meskipun selama periode 2008 hingga 2010 nilai CAMEL PT. Bank Sulselbar mengalami tren yg menurun. Hal ini juga menunjukkan bahwa selama periode yang sama, PT. Bank Sulselbar memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan segala sumber daya yg dimilikinya bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan Rasio CAMEL tersebut |

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian, 2013)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka. Sesuai bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika. Data yang digunakan berupa laporan keuangan bank yang dipublikasikan dari tahun 2017 yang bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) mengenai Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang benar serta relevan dalam menganalisis permasalahan tersebut. Maka peneliti menggunakan tiga metode, yaitu:

- 1) Teknik kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, skripsi maupun jurnal sebagai acuan penelitianterdahulu.
- 2) Metode penelurusan data online: banyaknya instansi yang menyimpan data mereka pada server-server yang dapat dimanfaatkan sertainternet.
- 3) Pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan masing-masing Bank Persero yang disajikan terbuka di websitewww.ojk.go.id.

3.4 Teknik Analisis

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis rasio CAMELS, yang terdiri atas :

1. *Capital*(Modal)

Suatu perusahaan perbankan dikatakan sehat apabila memiliki permodalan yang kuat, di mana dengan modal tersebut bank mampu menjalankan operasionalnya dan menjamin aset-aset yang bermasalah. Berkenaan dengan hal itu, penilaian terhadap aspek modal dititikberatkan pada kecukupan dan komposisi modal, proyeksi modal, kemampuan modal menutup aset bermasalah, serta rencana modal untuk ekspansi usaha.

Tingkat kesehatan bank yang ditinjau dari aspek modal dapat dinilai atau diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini

merepresentasikan kemampuan bank menggunakan modalnya sendiri untuk menutup penurunan aktiva yang disebabkan oleh adanya kerugian-kerugian yang timbul atas penggunaan aktiva tersebut. Nilai CAR dapat diperoleh dengan membandingkan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko(ATMR).

ATMR merupakan penjumlahan dan nilai masing-masing aset atau aktiva setelah dikalikan dengan bobot masing-masing risiko pada aset tersebut. Risiko aset yang dimaksud adalah utang. Besar kecilnya utang jelas akan mempengaruhi nilai CAR. Semakin kecil utang, maka nilai CAR akan semakin besar. Sebaliknya, jumlah utang yang semakin besar akan berdampak pada nilai CAR yang semakinkecil.

Rule of thumb dari CAR adalah 8%. Artinya, jika nilai CAR suatu bank lebih besar atau sama dengan 8%, maka kondisi keuangan bank dilihat dari aspek modal tergolong sehat. Sebaliknya, apabila nilai CAR suatu bank kurang dari 8% menunjukkan bahwa kondisi keuangan bank tersebut dalam kondisi yang tidak sehat. Adapun formulasi dari penghitungan rasio modal ini dapat dirumuskan sebagaiberikut.

$$\text{CAR} = (\text{Modal}/\text{ATMR}) \times 100\%$$

2. *Asset quality* (Kualitasaktiva)

Kualitas aktiva produktif mencerminkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penilaian kualitas aktiva dilakukan dengan membandingkan antara

aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan total aktiva produktif sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Pengukuran tingkat kesehatan bank berdasarkan aspek kualitas aktiva salah satunya dapat dilihat dari :

1. Rasio Kualitas Aktiva Produktif(KAP)

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio KAP} = (\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan} / \text{total aktiva produktif}) \times 100\%$$

Penghitungan aktiva produktif yang diklasifikasikan dilakukan dengan berdasarkan pada ketentuan berikut ini.

- 0% dari kredit lancar
- 25% dari kredit dalam perhatian khusus
- 50% dari kredit kurang lancar
- 75% dari kredit yang diragukan
- 100% dari kredit macet

Sementara hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek kualitas aktiva didasarkan pada rentang nilai berikut.

- 0,00% – <= 10,35%, bank dikategorikan sehat
- > 10,35% – <= 12,60%, bank dikategorikan cukup sehat
- > 12,60% – <= 14,85%, bank dikategorikan kurang sehat
- > 14,85%, bank dikategorikan tidak sehat

2. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif(PPAP)

Rasio PPAP merupakan perbandingan antara PPAP yg telah dibentuk dengan PPAP yg wajib dibentuk. Penilaian RasioPPAP:

- Rasio PPAP = 0 NK =0
- Setiap kenaikan 1% NK +1, max100

Hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek penyisihan penghapusan aktiva produktif didasarkan pada rentang nilai berikut.

- >81,0% , bank dikategorikansehat
- 66% – 81%, bank dikategorikan cukupsehat
- 51% – 66%, bank dikategorikan kurangsehat
- <51%, bank dikategorikan tidaksehat

3. *Management*(Manajemen)

Penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen sifatnya kualitatif, di mana faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan dan kinerja bank akan dianalisis dengan menggunakan pertanyaan seputar kegiatan manajemen yang mencakup manajemen umum strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja, manajemen risiko, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan lainnya. Semua itu akan bermuara pada kemampuan bank memperoleh laba.

Artinya, tak menutup kemungkinan tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dapat diukur secara kuantitatif melalui penghitungan *Net Profit*

Margin (NPM). Rasio keuangan ini mengukur tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasional pokoknya. Formulasi penghitungan rasio NPM adalah:

$$\text{NPM} = (\text{laba bersih/laba operasional}) \times 100\%$$

Kategori sehat tidaknya suatu bank dilihat dari aspek manajemen didasarkan pada rentang nilai kredit standar Bank Indonesia berikut:

- 81,0% – 100% , bank dikategorikan sehat
- 66% – 81%, bank dikategorikan cukupsehat
- 51% – 66%, bank dikategorikan kurangsehat
- 0 – 51%, bank dikategorikan tidaksehat

4. *Earning*(Pendapatan)

Bank yang sehat dan kinerjanya baik tentu akan dilihat dari kemampuannya memperoleh pendapatan berupa laba. Semakin besar laba yang diperoleh menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik dan kondisi keuangannya semakin sehat.

Untuk mengukur kesehatan bank dari aspek pendapatan dapat menggunakan rasioyaitu:

1. *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih yang dicapai dengan total aktiva yang dimiliki bank. Berikut rumus penghitungan rasioROA.

$$\text{ROA} = (\text{laba bersih}/\text{total aktiva}) \times 100\%$$

Kategori sehat tidaknya suatu bank dilihat dari aspek pendapatan didasarkan pada rentang nilai berikut.

- = 1,215%, bank dikategorikansehat
- = 0,999% – < 1,215%, bank dikategorikan cukupsehat
- = 0,765% – < 0,999%, bank dikategorikan kurangsehat
- < 0,765%, bank dikategorikan tidaksehat

2. Perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional(BOPO)

BOPO (Belanja Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Belanja operasional adalah biaya bunga yang diberikan pada nasabah sedangkan pendapatan operasional adalah bunga yang didapatkan dari nasabah. Semakin kecil nilai BOPO artinya semakin efisien perbankan dalam beroperasi. BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = (\text{belanja operasional}/\text{pendapatan operasional}) \times 100\%$$

- >95,52%, bank dikategorikan sehat
- = 93,52% - 94,73%, bank dikategorikan cukupsehat
- = 94,73% - 95,92%, bank dikategorikan kurangsehat
- <93,52%, bank dikategorikan tidaksehat

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Aspek likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank membayar utangnya, terutama utang jangka pendek. Semakin mampu suatu bank membayar utangnya, maka semakin likuid bank tersebut. Pada aspek ini, penilaian ditekankan pada rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterimabank.

1. *Loan Deposit Ratio*(LDR)

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan salah satu rasio keuangan yang bisa mewakili penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek likuiditas. Formulasi penghitungan LDR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \{(\text{total utang})/\text{total deposit} + \text{ekuitas}\} \times 100\%$$

Nilai LDR yang semakin tinggi menunjukkan tingkat likuiditas bank yang semakin rendah, karena jumlah utang semakin besar sehingga jumlah dana yang diperlukan untuk membayar utang tersebut juga semakin besar.

Dengan demikian, semakin kecil nilai LDR, mengindikasikan bahwa bank semakin likuid. Tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek likuiditas didasarkan pada rentang nilai LDR berikut.

- $\leq 94,75\%$, bank dikategorikansehat
- $94,75\% - \leq 98,50\%$, bank dikategorikan cukupsehat
- $98,50\% - \leq 102,25\%$, bank dikategorikan kurangsehat

- 102,25%, bank dikategorikan tidaksehat

2. *Cash Ratio*(CR)

Cash Ratio digunakan ntuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank.

$$\mathbf{CR} = \text{Alat likuid} / \text{Hutang Lancar} \times 100 \%$$

Alat Likuid :

1. Kas
2. Giro
3. Selisih lebih tabungan pada bank lain dikurangi tabungan dari bank lain

Hutang Lancar:

1. Kewajiban Segera DapatDibayar
2. Tabungan
3. Deposito

Tingkat kesehatan bank dilihat dari aspek likuiditas didasarkan pada rentang nilai CR berikut.

- 4,05% , bank dikategorikansehat
- = 3,30% s/d < 4,05% , bank dikategorikan cukupsehat
- = 2,55% s/d < 3,30% , bank dikategorikan kurangsehat
- < 2,55% , bank dikategorikan tidaksehat

Tabel 3.1

Faktor Penilaian, Rasio dan Bobotnya dalam Penilaian Kesehatan Bank.

| No. | Faktor | Rasio | Bobot |
|------------|---------------|--------------|--------------|
| 1. | Permodalan | CAR | 25 % |
| 2. | <i>Asset</i> | KAP | 25 % |
| | | PPAP | 25 % |
| 3. | Manajemen | NPM | 5 % |
| 4. | Rentabilitas | ROA | 5 % |
| | | BOPO | 5 % |
| 5. | Likuiditas | CR | 5 % |
| | | LDR | 5 % |

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007

